

Pendidikan Masyarakat Hukum Adat Pusu Melalui Sekolah Adat (Studi Terhadap Pengelolaan Sekolah Adat Melalui Kurikulum Berbasis Adat)

Jasardi Gunawan

Prodi Ilmu Hukum Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info

Article history:

Received : 27 July 2023

Publish : 29 Juli 2023

Keywords:

Pendidikan, Sekolah adat, Masyarakat Adat Pusu

Abstrak

Masyarakat adat Pusu merupakan masyarakat adat yang hidup secara asal usul turun temurun yang hidup di atas geografis tertentu yang pola hidupnya di atur oleh kelembagaan mereka sendiri yang mempunyai ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya secara turun temurun. Secara administrasi masyarakat adat Pusu berada di dusun Pusu Desa Tepal kecamatan Batulanteh kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Secara administrasi masyarakat adat Pusu berada di dusun Pusu Desa Tepal kecamatan Batulanteh kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat adat Pusu menerapkan pendidikan masyarakat adat dan kurikulum berbasis masyarakat adat. Adapun metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian empiris, sedangkan hasil penelitian adalah, *pertama* ; pendidikan masyarakat adat pusu melalui sekolah adat yang dikembangkan melalui, sosialisasi terhadap sekolah adat yang akan dibuat, penentuan badan pengelolanya, penyusunan program kerja dalam jangka pendek menengah dan panjang dan menentukan tempat belajar dan proses belajarnya. Sedangkan, *kedua*; kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berbasis adat adalah pengenalan terhadap sejarah-sejarah masyarakat adat, wilayah adat, tugas dan fungsi struktur adat, pengetahuan alam dan tradisional, kesenian serta menggunakan terjemahan kurikulum dalam bahasa Pusu serta proses belajarnya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa masyarakat adat Pusu.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Jasardi Gunawan

Prodi Ilmu Hukum Universitas Teknologi Sumbawa

Email : Jasardi.gunawan@uts.ac.id

I. PENDAHULUAN

a. latar belakang:

Sepintas tentang pendidikan nasional kita harus mengacu pada Ki Hajar Dewantara. Lantas bagaimana sebenarnya konsep pendidikan yang dibayangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan bandingannya dengan konsep pendidikan saat ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita kembali ke masa beliau mendirikan sekolah yang dinamakan Taman Siswa. Taman Siswa didirikan pada 3 Juli 1922 di Jogjakarta. Sekolah yang didirikan untuk anak-anak rakyat jelata yang pada masa itu tidak bisa mengakses pendidikan kolonial Belanda yang sangat diskriminatif. Sistem pendidikannya disebut *Among*. Yaitu sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang berisi tiga prinsip dasar: *tut wuri handayani, in madya mangun karsa, ing ngarso sung tuladha*. Secara umum, *Among* artinya adalah kekeluargaan. Setiap guru atau pendidik akan secara intens mendampingi anak didik seperti di dalam keluarga di mana orangtua mendampingi anaknya. Dalam sistem *Among* ini juga praktik pendidikan didasarkan kepada apa yang menjadi minat atau ketertarikan anak didiknya. Hal ini menjadikan setiap anak yang memiliki keunikan dan keistimewaan sendiri itu bisa fokus untuk

berkembang dan berkarya sesuai dengan minatnya tanpa harus dibebani dengan hal lain yang menurut anak didik kurang menarik baginya. Bertolak belakang dengan hal di atas, hari ini kita justru tidak menggunakan sistem ini dalam konsep pendidikan nasional. Kita justru memakai sistem pendidikan yang sama sekali berbeda, sistem pendidikan yang penuh dengan standar yang diberlakukan secara umum kepada setiap siswa yang pada akhirnya membunuh ke-unikannya. Sistem pendidikan yang menciptakan kelas unggulan dan non unggulan. Sistem pendidikan yang berhasil membuat anak yang gagal dalam ulangan percaya bahwa dirinya bodoh. Sistem pendidikan yang membuat anak bahkan orangtua percaya bahwa tidak ada masa depan di kampung. Sistem yang melahirkan anak didik meninggalkan kampungnya untuk pergi mengadu nasib di kota.

Sistem pendidikan *Among* yang digunakan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan dalam komunitas-komunitas Masyarakat Adat di Nusantara. Mereka sudah memiliki sistem pengetahuan yang komprehensif, berasal dari pengetahuan empiris leluhur atas alam tempat mereka tinggal yang terakumulasi selama ratusan bahkan ribuan tahun yang sebagian kecil terdokumentasi dalam bentuk tulisan dengan aksara-aksara nusantara di lontar-lontar, pustaha laklak atau kulit kayu, bambu, tulang binatang dan sebagian besar dalam lisan berupa tutur, kisah, legenda, syair, lagu. dan sebagainya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi muda dengan cara yang mirip dengan apa yang dipraktikkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni dengan mendidik anak fokus dengan bidang yang diminati anak dan bisa langsung dia praktikkan di alam atau dengan kata lain kontekstual. Dalam Masyarakat Adat, pada dasarnya telah ada pembagian-pembagian keahlian dalam komunitas mereka. Pembagian tersebut dalam istilah sekarang itu disebut profesi.

Berangkat dari perjalanan sejarah pengembangan pendidikan di nusantara, bahwa pendidikan ini harus menjangkau semua sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kita semua dituntut untuk melakukan dan mengembangkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Hal ini sebagai perwujudan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana mandat konstitusi UUD Tahun 1945.

Perkembangan pendidikan formal terus berkembang begitu juga pendidikan non formal seiring sejalan untuk mewarnai pendidikan di Indonesia sampai ketinggian pelosok nusantara bahkan sampai di Sumbawa.

Di Sumbawa baru pertama kali dalam sejarah kabupaten Sumbawa berdiri yang namanya sekolah adat. Sekolah adat ini digagas oleh sekelompok masyarakat adat, yang digunakan oleh masyarakat adat untuk belajar bersama, sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan masyarakat adat Pusu dalam berbagi cerita sejarah asal usul, pengetahuan tradisi, budaya, kehidupan sosial, alam dan pengetahuan lingkungan alam lainnya.

Sekolah adat Pusu, pertama kali dikembangkan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Daerah Sumbawa. Ini didirikan pada tahun 2020 ditengah situasi covid 19 yang masih berlangsung. Menurut AMAN Sumbawa bahwa pendirian sekolah adat ini merupakan salah satu mandat dari kongres AMAN ke- V di Medan Sumatera Utara Tahun 2017 lalu, Bahwa pendidikan masyarakat adat tidak hanya di tempuh melalui jalur-jalur formal saja tapi jalur non formal akan lebih penting lagi.

Tingkat pengembangan sekolah adat Pusu saat ini sudah ada kurikulum belajar tersendiri dan selalu mendapatkan perhatian dari Kemendikbud dan Ristek RI khususnya dirjen Kebudayaan, untuk pengisian data dalam sistem informasi data terhadap kepercayaan Tuhan yang maha Esa dan Masyarakat adat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bentuk pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat dan pengelolaan melalui kurikulum berbasis adat.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pengelolaan pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat?
2. Bagaimana bentuk penerapan kurikulum berbasis adat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan kurikulum berbasis adat

d. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik:

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akademik, terutama para pembaca dapat mendalami terhadap pendidikan non formal yang berbasis adat. Dan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. secara praktis

Bagi para peneliti terutama para peneliti-peneliti yang bergulat dengan penelitian tentang hukum masyarakat adat. Bahwa akan semakin mendalami tentang keberadaan masyarakat adat di Sumbawa.

e. Ruang lingkup penelitian

penelitian hanya berfokus pada pengelolaan sekolah adat Pusu dengan kurikulum berbasis adat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sekolah adat

Sekolah adat merupakan sekolah yang dikembangkan oleh masyarakat adat. Sistem pendidikannya disesuaikan dengan konteks lokal di setiap wilayah adat.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

3. Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan menurut Sukirman (1998) adalah penataan, pengaturan dan kegiatan-kegiatan lain sejenisnya yang berkenaan dengan lembaga pendidikan beserta segala komponennya, dan dalam kaitannya dengan pranata dan lembaga lain.

4. Masyarakat hukum adat;

Masyarakat Hukum Adat adalah Warga Negara Indonesia yang memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal usul leluhur dan atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun.

3. METODE PENELITIAN

Adapun Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris. Penelitian Hukum Empiris adalah suatu metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian empiris juga digunakan untuk mengamati hasil dari perilaku manusia yang berupa peninggalan fisik maupun arsip. Teknik pengumpulan data dalam penelitian hukum empiris terdapat 3 (tiga) teknik yang digunakan, baik terdapat sendirisendiri atau terpisah maupun digunakan secara bersama-sama sekaligus. Ketiga teknik tersebut adalah wawancara, angket atau kuisioner dan observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 jenis data, yaitu: 1. Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan berdasarkan dari

responden dan narasumber. Pengumpulan data dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara. 2. Data Sekunder Pengumpulan data dalam studi pustaka ini dilakukan penelitian dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Data-data tersebut diperoleh juga dari buku-buku kepustakaan, peraturan perundang-undangan, browsing internet, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam hal ini peneliti mencari buku-buku yang dibutuhkan. Data sekunder dikelompokkan menjadi 3 jenis bahan hukum, yaitu: a) Bahan hukum primer Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang mengikat atau bahan yang berkait erat dengan permasalahan yang diteliti. b) Bahan Hukum Sekunder Bahan hukum sekunder, yaitu memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, yaitu Buku-buku, Hasil penelitian dan karya tulis ilmiah, Makalah-makalah seminar terkait dengan penelitian, Jurnal hukum dan literatur yang terkait dengan penulisan. c) Bahan Hukum Tersier Bahan yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, yaitu: a) Kamus Hukum, b) Kamus Bahasa Indonesia c) Kamus Bahasa Inggris, d) Ensiklopedia terkait.

4. PEMBAHASAN

1. Masyarakat Adat Pusu

Masyarakat adat Pusu merupakan masyarakat adat yang hidup secara asal usul turun temurun yang hidup di atas geografis tertentu yang pola hidupnya di atur oleh kelembagaan mereka sendiri. Secara administrasi masyarakat adat Pusu berada di dusun Pusu Desa Tepal kecamatan Batulanteh kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Perjalanan panjang masyarakat adat pusu mendiami wilayah pegunungan Batulanteh sudah cukup lama semenjak sebelum lahirnya bangsa ini. Seiring dengan perjalanan waktu, bahwa masyarakat adat Pusu bagian dari tau kepal yang menutut cerita berasal dari beberapa sumber terdahulu desa Tepal bernama Kepal. Sebutan Kepal itu sebenarnya merupakan akronim dari kata Tu Kepal yang dalam bahasa Sumbawa di sebut Tau Kepal yang kalau di Indonesiakan adalah benda tinggi yang dipeluk. Masyarakat yang mendiami desa Tepal itu sendiri terdiri dari empat kelompok masyarakat yang tionggal mendiami empat daerah/tempat yang letaknya tidak terlalu jauh satu sama lain yang juga dari kemepat tempat tersebut bermukim masyarakat adat Pusu. Keempat kelompok tersebut di kenal dengan sebutan Mule Kamunya. Mule Kamunya itu terdiri dari : 1) Mule Kamunya Malengke yang letaknya 4 km dari sebelah barat desa Tepal, bukti yang masih bisa dilihat sampai sekarang ini yang berhubungan dengan kelompok tersebut ialah adanya dua batu tulis serta satu kelompok makam (pekuburan lama) 2) Mule Kamunya Melempeyang terletak di unter mantular (bukit Mantular) kurang lebih 2 km sebelah barat desa Tepal agak ke selatan kira-kira 3 km dari kelompok Mole Kamunya malengke peningkatan dari kelompok ini ada salah satu kelompok pekuburan lama dan diantara kuburan yang ada disana terdapat satu kuburan yang memiliki sejarah khusus bagi masyarakat Tepal utamanya masyarakat adat Pusu yang sampai sekarang ini masih ada yaitu —kubur sanari Malangl. 3) Mule Kamunya Padesa atau lebih dikenal dengan nama mule kamunya Tabajarak yang letaknya sebelah barat desa tepal agak ke utara kira- kira 2 km dari kelompok malengke peninggalan yang masih bisa disaksikan sampai sekarang ini ada dua yaitu satu kelompok makam dan satu mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat adat Pusu. 4) Mule Kamunya Orang Mate, atau yang lebih dikenal mule kamunya Pola Desa letaknya agak jauh dari Komunitas Adat Pusu sekitar 10 km sebelah timur agak ke Utara bukti peninggalan di sana satu kelompok makam dan tiga buah batu tulis yang dikenal dengan nama —Batu Tulis Pamanto Asul. Dalam rangka melangsungkan kehidupan masyarakat Adat Pusu bahwa Mule Kamunya Orang Mate merupakan kelompok masyarakat yang cendrung nomaden (berpindah-pindah), sehingga sering mengganggu eksistensi kelompok lain seperti Mole Kamunya Malengke, Mule Kamunya Melemepe dan Mule Kamunya Padesa.

2. Bentuk pendidikan masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat

Semenjak pertama kali masyarakat adat Pusu mendirikan sekolah adat, ini tidak jauh berbeda dengan sekolah adat lainnya di Indonesia. Awal pertama kali mulai menggagas sekolah

adat yakni dimasa tahun 2020 dimana situasi covid 19 yang sedang berlangsung. Tapi bagi masyarakat adat Pusu bahwa untuk menjaga tradisi luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat sangat penting untuk diterapkan. Sehingga bermula dari cara pandang yang berbeda dari masyarakat lainnya disekitar.

Tahap awal yang dibangun oleh masyarakat adat adalah pertama menyediakan badannya apa nama dari badan tersebut, ungkap salah satu warga setempat Dianto, pertama kali yang kami terapkan adalah nama sekolahnya apa? Lalu bagaimana mekanisme pengelolannya. Ini tidak mudah sekali bagi kami masyarakat adat untuk memulainya, apalagi ini bentuk pendidikan yang dibangun adalah nonformal sementara di dusun Pusu ini ada juga Sekolah Dasar. Untuk meyakinkan semua pihak terutama para tokoh-tokoh masyarakat adat, penggagas sekolah adat Pusu membangun 3 (tiga komponen), pertama tujuan dari sekolah adat ini, kedua pengelolannya dan ketiga perawatan kedepan agar menjadi perhatian pemerintah baik daerah maupun pusat untuk pengelola kedepannya. Sehingga apa yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat adat Pusu :

1. Sosialisasi bentuk sekolah adat yang dikembangkan.

Dalam memberikan sosialisasi baik yang dilakukan bersama-sama antara AMAN Sumbawa dan para tokoh masyarakat adat, yang disampaikan adalah pertama bahwa pentingnya pendidikan non formal ini dikembangkan di dalam masyarakat adat. Karena sudah banyak pengetahuan adat yang sudah hilang dalam masyarakat adat. Banyak masyarakat adat tidak tahu keberadaan sejarah mereka asal usul mereka, tradisi dan adat isitiadat yang berkembang dalam masyarakat adat. Disamping juga bahwa sekolah adat ini tidak dibatasi usia dan umur siapa saja boleh untuk sama-sama belajar dalam mentransferkan ilmu pengetahuan masyarakat adat tidak ada batas baik laki-laki dan perempuan.

2. Penentuan Pengelola

Dalam penentuan pengelola masyarakat adat Pusu menyepakati siapa yang akan menjadi pengelola, apakah dari kalangan muda, tokoh-tokoh tua masyarakat adat atau perempuan adat. Dari proses ini masyarakat adat melakukan musyawarah bersama untuk menentukan tokoh adat sebagai pengelola sekolah adat. Sehingga dalam proses musyawarah adat tersebut disepakatin menjadi pengelola adalah dari kalangan pemuda adat. Yakni sebagai kepala sekolah adat saudara Supardi, SH dan kepengurusan lainnya baik wakil kepala sekolah sekretaris dan bendahara.

3. Menyusun Program Sekolah jangka pendek dan jangka panjang

Selain menyepakatin dalam bentuk pengelola, yang tidak kalah penting bagi masyarakat adat Pusu secara umum adalah menyusun program kerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bahwa kurikulum yang cocok bagi masyarakat adat kedepan yang dikembangkan dalam sekolah adat itu seperti apa. Dalam penyusunan ini tidak terlepas dari peran semua tokoh-tokoh masyarakat adat untuk memberikan masukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat dengan integrasi dengan wilayah adat serta tata cara berhubungan antara pihak dalam dan luar yang berhubungan dengan sekolah adat.

4. Tempat Proses belajar mengajar

Yang tidak kalah penting bagi masyarakat adat Pusu adalah tempat proses belajar dan lama waktu belajar. Sekolah adat memiliki tempat belajar adalah di rumah adat Pusu, rumah adat ini dijadikan pilihan sebagai tempat belajar, karena menurut kepala sekolah adat bahwa supaya jangan hilang ciri khas masyarakat adatnya. Disamping lokasi yang sejuk juga cukup luas rumah bangunanya jadi cukup banyak menampung para warga yang mau belajar.

Proses belajar yang diterapkan adalah pagi, sore hari dan malam hari. Proses ini dapat disepakati oleh para guru dan warga setempat, kalau ibu pagi-pagi maka anak-anak sore hari atau sebaliknya. Begitu juga bapak-bapak atau tokoh masyarakat adat secara keseluruhannya. Dan lama waktu belajar hanya 1 jam paling lama setiap sisi pertemuan dan bisa 2-4 kali dalam satu minggu proses belajarnya.

3. Kurikulum sekolah adat berbasis adat

Dalam kurikulum yang ditawarkan oleh sekolah adat untuk pendidikan masyarakat adat Pusu, kurikulum dapat dibagi dalam beberapa bentuk:

A. pendidikan sejarah masyarakat adat dan Wilayah adat

1. Memperkenalkan sejarah masyarakat adat Pusu secara usul turun temurun, dalam menghadirkan sejarah asal usul masyarakat adat, para guru yang tugaskan oleh sekolah adalah belajar dalam bentuk 2 bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa masyarakat adat
2. Memperkenalkan Struktur organisasi dan pemerintahan adat serta fungsi-fungsi adat, dalam struktur organisasi adat. Bahwa hakekatnya warga masyarakat adat dapat mengikuti perintah apa yang menjadi tugas-tugas dan fungsi dalam struktur adat.
3. Memperkenalkan wilayah adat masyarakat adat Pusu serta pengetahuan alamnya. Selain pengetahuan sejarah yang tidak lepas diajarkan oleh guru sekolah adat adalah pengetahuan masyarakat adat mengenai keberadaan wilayah adat. Jadi masyarakat adat wajib tahu posisi wilayah baik batu, pohon, air sungai dan lain-lain sebagainya.

B. pendidikan atas kesenian

Memperkenalkan kesenian-kesenian yang ada dalam masyarakat adat, Seperti memperkenalkan ratib, sakeco, permainan-permainan tradisional yang selama ini berada dalam masyarakat adat. Degan tujuan agar dapat dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

C. Pendidikan Pengetahuan kerajinan

Salah satu kurikulum yang peneliti dapat ambil secara lengkap dalam bidang pengetahuan kerajinan yang merupakan salah satu bahan kurikulum yang diajarkan dalam pendidikan sekolah adat adalah sebagai berikut.

Tu sekenal ke tu pine kenang rebuat kite teu pusu

1. *Tepi*

a. Discription

Tepi salah satu produk kesenian masyarakat adat pusu yang digunakan secara turun temurun. *Tepi* merupakan alat yang selalu ada dalam aktivitas sehari-hari. *Tepi* juga digunakan sebagai alat ritual yaitu ritual meramal yang digunakan oleh *sandro desa* (ahli spiritual). Selain sebagai media ritual, *tepi* juga digunakan untuk membersihkan beras dan sejenisnya.

- a. *Tepi ta sala sopo ade ya kenang ni teu pusu ka kalis nini keki. Tepi ta no roa no ada dalam rebuat seruntung ano. Tepi ta mpo yang kenang tilik penyakit ni sandro ta. Dedi tepi ta kenang yang sebersih loto ke de len-len.*

b. Bahan-bahan yang digunakan

Ade perlu ya sengada muntu pine tepi.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam membuat *Tepi* adalah:

- Bambu (*trenng*)

Bambu atau *trenng* adalah bahan dasar dalam membuat *tepi*. Bambu yang akan digunakan harus satu kentungan atau *sopo lawan*, hal itu dilakukan supaya tidak mudah rusak.

Trenng.

Trenng ta de peling peting senopoka pine tepi. Trenng de kenang ta no roa no sopo lawan beu na lema rusak ke na lema polak,

- Rotan

Rotan atau *we* adalah bahan yang digunakan sebagai bahan perekat pinggir- pinggir (*bingki*) *tepi* supaya lebih kuat.

We

We ta kenang ya rekat sisi tepi mudi beu balong barenti.

c. Proses membuatnya

Cara pine tepi

- Sebelum membuat *tepi*, disiapkan terlebih dahulu bahan-bahannya yaitu *trenng* dan *we*.

Senopoka pine tepi, sengada dunu trenng ke we

- *Treng* dan *we* di siapkan 2 bulan sebelum di anyam (*rekat*). Setelah *treng* dan *we* dibelah, kemudian di asap (*esut*) supaya kuat selama 2 bulan. *Treng* ke *we* ta no roa no sengada 2 bulen senopoka rekat tepi. Sing kar ada *treng* ke *we* ta nan po bela. Nanpo *esut* ni anak ledang 2 bulen le
 - Setelah 2 bulan *treng* dan *we* telah di *esut* barulah di anyam (*rekat*). Sing kar 2 bulen le *esut* nan po rekat
 - Ketika *tepi* selesai di *rekat* kemudian dilanjutkan dengan di *esut* kembali selama 1 bulan sampai *tepi* berwarna kecoklatan. Sing kar jire rekat tepi nan po *esut* tepi de kar ekat ta kobeli 1 bulen le sampe tepi ta yem coklat.
- d. Kegunaan *tepi*
- tuju pine tepi
 - Untuk media utama ritual meramal (*nepi*).
Kenang ya tilik teu ni sandro
 - Untuk media mengangkut alat pertanian
Kenang engkut pade baso
 - Sebagai alat membersihkan padi dan sejenisnya
Kenang sebersih pade baso

2. TIPER

a. Discription

Tiper adalah sebuah kesenian khas masyarakat adat pusu yang berfungsi sebagai tikar yang terbuat dari daun pandan (*panan*) yang telah dibelah. *Tiper* dibuat oleh para perempuan untuk mengisi waktu-waktu kosong. Membuat *tiper* membutuhkan ketelitian dan waktu yang panjang yaitu 1-2 bulan. Proses membuat *tiper* disebut *nganam* (menganyam).

Tiper ta sala sopo ade kapine ni teu pusu ya kenang basampar dalam bale para. *Tiper* ka pine kales panan de ka bela-bela ni teu-teu swei kenang ya isi-isi waya-waya num boat iwet. Sin tu pine *tiper* ta no roa no tu tli ti bena ke mega lee dedi peling sei-due bulen. Sin pine *tiper* ta ya sasingin ni nini keki kite ta *nganam*.

b. Bahan-bahan yang digunakan

Ade ya kenang muntu pine *tiper*

Bahan yang digunakan dalam membuat *tiper* adalah 100 % pandan (*panan*) yang diseleksi. *Panan* yang digunakan adalah *panan* yang panjang dan sudah tua.

Sin senedi *tiper* panan bae de sengada num ade len. Panan de kenang ta no roa no panan de kar tue ke panan de belo lawan

c. Proses membuatnya.

Hal pine *tiper*

Sebelum di anyam (*beranam*), panan di petik kemudian di belah dan dibersihkan dari duri-durinya, setelah dibersihkan panan dibelah menggunakan *ijuk*. *Ijuk* terbuat dari tasi kecil yang digunakan untuk membelah pandan. Ukuran irisan tergantung atau sesuai keinginan.

Senopoka *beranam*, panan beu dunu nan po bela ke seresi kalis duri-duri. Sin kar sebersi panan ta bela ke *ijuk*. *Ijuk* ta ka pine kkes tesi ode. Ria panan me ya ria tu sate.

Setelah dibelah, *panan* dilayukan (*ngiris*) menggunakan *iris*. *Iris* adalah sebuah banbu yang dibelah. Panan yang telah di *iris*, kemudian di jemur untuk dikeringkan selama 3-4 hari.

Sing ka bela panan ta nan po tu sleyu kenag *iris*. *Iris* ka pine kalis *treng* de kar bela due. Sing kar *iris* nan po sia ma toar sampe due telu ano.

Setelah irisan panan kering, maka barulah *tiper* mulai dibuat. Setelah *tiper* selesai di buat (*nganam*), selanjutnya *tiper* di aspin di atas dapur masak (*snepur*) selama 1- 2 bulan sampai *tiper* berwarna kecoklatan.

Sing kar toar panan ta nan po *nganam* ya smule pine, sing kar jire pine nan po *tiper* ta

ya esut kebeli ni anak ledang sampe 2 bulen le. Singkar due bulen 2 esut sampe yem coklat.

d. Kegunaan tiper

Tuju tiper

Tiper digunakan sebagai tikar di masyarakat adat Pusu. *Tiper* melampangkan sebuah penghormatan yang luar biasa kepada orang yang duduk di atas tiper tersebut. Biasanya tiper digunakan untuk orang-orang yang dihormati.

Tiper ta ya kenang ni teu Pusu ni dalam bale para kenag basampar. Tiper ta tanda tu seria teu de tokol ni bau tiper na.

Kurikulum diatas, adalah salah satu kurikulum yang diterapkan oleh masyarakat adat Pusu melalui sekolah adat. Dan yang menjadi menarik bahwa kurikulum tersebut, diajarkan dalam bahasa asli masyarakat adat Pusu. Para guru tidak diperkenankan menggajar menggunakan bahasa lainnya.

5. KESIMPULAN:

Secara administrasi masyarakat adat Pusu berada di dusun Pusu Desa Tepal kecamatan Batulanteh kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Masyarakat adat Pusu merupakan masyarakat adat yang hidup secara asal usul turun temurun yang hidup di atas geografis tertentu yang pola hidupnya di atur oleh kelembagaan mereka sendiri yang mempunyai ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya secara turun temurun. Dalam menerapkan pendidikan, Masyarakat adat Pusu mengembangkan pendidikan melalui sekolah adat dengan penerapan kurikulum berbasis masyarakat adat. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang menerapkan sistem pembelajaran terbuka yang memperkenalkan tentang kesejarahan masyarakat adat, wilayah adat, struktur adat dan tugas serta fungsinya. Dan a juga mengajarkan tentang kesenian tradisional dalam masyarakat adat yang diterjemahkan dalam bahasa tersendiri yakni bahasa asli masyarakat adat Pusu. Dan bagi guru pengajar yang didatangkan dari pihak luar tidak mudah untuk memberikan proses pembelajaran harus terlebih dahulu ada pengetahuan tentang masyarakat adat.

6. SARAN

Penelitian ini lebih menjelaskan kepada bagaimana pendidikan masyarakat adat Pusu terhadap pengelolaan sekolah adat melalui kurikulum berbasis adat, peneliti tidak banyak mengupas soal sejarah dan structural masyarakat adat itu sendiri. Akan tetapi lebih fokus pada konteks besarnya pendidikan masyarakat adat. Sehingga peneliti yakin, bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan atau kelemahan yang tidak dapat peneliti tampilkan secara utuh dari bagian masyarakat adat Pusu.

7. DAFTAR PUSTAKA

<https://aman.or.id/news/read/sekolah-adat>

https://www.google.com/search?q=sekolah+adat+adalah&rlz=1C1ONGR_enID1028ID1028&oq=SEKOLA&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBggAEEUYOzIGCAAQRRg7MgYIARBFGDkyDQgCEAAYiwMYsQMYgAQyDQ

<https://www.scribd.com/document/324269719/Pengelolaan-Pendidikan-Menurut-Sukirman>

Irawansyah dan Jasardi Kemandirian Pangan Masyarakat Adat Pusu Di Tengah Covid 19, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 6, No. 2 Maret 2022

Jasardi Gunawan, Kemandirian Ekonomi Masyarakat adat sebagai cita-cita masyarakat adat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat; Makalah disampaikan dalam Rakerda AMAN Sumbawa ke- 5 pada tanggal 21 Agustus 2022.

N Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
Permendagri No. 52 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengakuan Penghormatan dan Perlindungan masyarakat hukum adat.
Supriyadi, *Buku Profil Perempuan adat Pusu*, Malang: Galiung Press. 2021
Supriyadi, *Profil Masyarakat Adat Pusu dan Rencana Tata Ruang Wilayah Adat, Lombok Barat NTB*: Bania Publishing, 2020
UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
UUD 1945 pasal 18 B ayat 2 dan pasal 28 I ayat 3
Wawancara dengan pemuda adat Pusu, 1 Juni 2023
Wawancara dengan pengurus sekolah adat, 25 Mei 2023
Wawancara dengan warga adat Dianto, 25 Mei 2023